

BAB II

Kajian Pustaka

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk dapat membandingkan keakuratan, kebenaran, dan kejelasan suatu penelitian, diperlukan suatu alat perbandingan. Untuk itu penulis mencantumkan hasil penelitian yang akan dijadikan acuan untuk dipelajari dan dipahami lebih jauh. Penelitian yang akan dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung yang memiliki kesamaan arah baik dalam kesamaan tema maupun cara penelitian, sehingga penelitian ini akan menjadi lebih sempurna. Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian ini dan yang mempengaruhi audit delay.

Penelitian Melati dan Sulistyawati (2016) yaitu menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap audit delay. Dengan menggunakan data sekunder perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Sampel dalam hal penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu ukuran perusahaan yang secara signifikan mempengaruhi keterlambatan audit, begitu pula dengan profitabilitas secara signifikan mempengaruhi keterlambatan audit, sedangkan solvabilitas tidak signifikan mempengaruhi penundaan audit, begitu pula dengan ukuran perusahaan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap audit delay. Dalam hasil penelitian tersebut ternyata selaras dengan hasil penelitian dari Azhari dan Nuryanto (2019).

Sedangkan penelitian Azhari dan Nuryanto (2019) menjelaskan peran opini audit sebagai pemoderasi pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dan teknis analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*. Hasil penelitian yang didapat ialah menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan

keuangan, sementara kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan begitu pula dengan komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Opini audit tidak mampu memperkuat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian Apriani dan Rahamnato (2017) adalah menguji pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Audit Delay pada perusahaan pertambangan untuk sektor batubara, batu-batuan, logam dan mineral, serta minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil analisis menyimpulkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mempengaruhi *audit delay* menjadi lebih pendek. Sedangkan secara parsial ukuran perusahaan dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil pengujian menolak hipotesis yang menyatakan semakin kecilnya perusahaan akan memperpanjang *audit delay* serta hasil pengujian untuk ukuran KAP menolak hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* tidak mempengaruhi *audit delay*. Berdasarkan hasil uji f didapat variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP secara bersama-sama berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil koefisien determinasi diketahui bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh sebesar 21,2% terhadap *audit delay*, sedangkan sisanya sebesar 78,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian yang mempengaruhi *audit delay*.

Penelitian Widiastuti dan Kartika (2018) adalah menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, usia perusahaan, solvabilitas, ukuran kantor akuntan publik terhadap audit lag laporan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang termasuk dalam kriteria penelitian ini adalah 45 perusahaan menggunakan

metode *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap lag laporan audit, variabel solvabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap lag laporan audit. Variabel, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan laporan audit dan juga profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan laporan audit, dan variabel umur perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan laporan audit.

Penelitian menurut Prabasari dan Merkusiwati (2017) untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit pada *audit delay* dengan reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi *non participant*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*, lalu ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *audit delay* dan begitu pula dengan komite audit berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hal ini berarti bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan komite audit akan memperpendek rentang *audit delay*. Reputasi KAP mampu memperkuat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit pada *audit delay*.

Penelitian putra et al (2017) meneliti hubungan auditor internal terhadap audit delay yang dimoderasi oleh jenis industri dan ukuran KAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP memoderasi pengaruh auditor internal terhadap audit delay dapat diterima. Efek moderasi yang dimiliki ukuran KAP adalah negatif, sehingga semakin besar ukuran KAP maka semakin kecil pengaruh auditor internal terhadap audit delay. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kualitas auditor yang kurang maksimal diharapkan dapat menggukan jasa ukuran KAP berukuran besar yaitu The Big Four agar rentang waktu audit delay perusahaan tidak terlalu lama.

Penelitian Akingunola et al (2018) untuk memahami dampak dari atribut klien pada keterlambatan laporan audit yang tercantum pada perusahaan. Pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria berikut. Pertama, perusahaan harus terdaftar dan aktif di Internet Bursa Efek Nigeria antara Januari, 2010 dan Desember 2015. Kedua, perusahaan harus milik industri yang terdiri dari setidaknya tiga perusahaan. Ketiga, perusahaan harus memiliki keuangan data tersedia untuk periode sampel. Hasilnya, sampel akhir terdiri dari 27 yang terdaftar perusahaan dari Nigeria. Penelitian ini menggunakan analisis regresi OLS. Periode waktu Studi ini penting karena mencakup skandal audit profil tinggi di Nigeria dan luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia perusahaan memiliki positif dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit begitu pula dengan ROA memiliki positif dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Temuan ini konsisten dengan yang sebelumnya mempelajari dan mengimplikasikan bahwa perusahaan dewasa dan menguntungkan memiliki kelambatan laporan audit yang lebih tinggi. Di Selain itu, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Ini menunjukkan bahwa perusahaan besar akan memiliki kelambatan laporan audit yang lebih pendek. Selanjutnya, jenis perusahaan audit memiliki efek tidak signifikan pada keterlambatan laporan audit. Dengan demikian, perusahaan audit Big 4 tidak secara sistematis mempengaruhi ketepatan waktu laporan audit. Studi ini memiliki beberapa implikasi bagi regulator dan pembuat kebijakan di Nigeria untuk meningkatkan kualitas dan kegunaan finansial secara keseluruhan informasi yang dilaporkan oleh perusahaan terdaftar. Studi masa depan juga dapat mempertimbangkan spesifik non-perusahaan penentu kelambatan laporan audit di negara-negara Afrika lainnya.

Penelitian An et al (2018) ialah untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi latensi audit ini. Dengan menggunakan metode analisis regresi model data kuadrat terkecil menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan negatif mempengaruhi keterlambatan laporan audit perusahaan, sementara jumlah inventaris positif mempengaruhi lag laporan audit perusahaan dan juga piutang dagang secara positif mempengaruhi lag laporan audit perusahaan. Bertentangan

dengan literatur sebelumnya, orang Vietnam perusahaan terdaftar yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi biasanya memiliki kelambatan laporan audit yang lebih lama, sedangkan perusahaan dengan jumlah total akrual yang besar umumnya memiliki kelambatan laporan audit yang lebih pendek.

Penelitian menurut Ayemere dan Elijah (2015) menunjukkan untuk menguji faktor-faktor penentu keterlambatan laporan audit dalam konteks Nigeria. Dengan menggunakan metode analisis teknik estimasi data panel (gabungan, efek tetap dan regresi acak), menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak positif signifikan yang berdampak pada keterlambatan audit, lalu kinerja keuangan perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap penundaan Audit. Jenis perusahaan audit (big 4 dan non-big 4) memiliki dampak signifikan terhadap audit delay serta leverage tidak memiliki dampak signifikan terhadap penundaan audit dan jumlah anak perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap audit keterlambatan dan akhir tahun keuangan tidak memiliki dampak signifikan terhadap keterlambatan audit. Rekomendasinya adalah bahwa dalam mencapai tujuan membuat laporan keuangan tersedia untuk membuat tepat waktu keputusan, bursa efek Nigeria, Komisi Sekuritas dan Bursa, Keuangan Dewan Pelaporan, Bank Sentral Nigeria dan badan pengatur lainnya harus dibentuk langkah - langkah untuk memastikan kepatuhan yang ketat dengan jendela 3 bulan untuk persiapan laporan keuangan dan presentasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang paling penting karena menggambarkan kondisi perusahaan pada saat tanggal terbitnya laporan tersebut. Hal ini membuat perusahaan *go public* wajib untuk mempublikasi laporan keuangannya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas dana yang diinvestasikan oleh para investor pada perusahaannya.

Menurut PSAK No.1 (Revisi 2019) Laporan keuangan yang disajikan secara wajar terdiri dari :

- 1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva, liabilitas, dan ekuitas dari entitas tersebut. Persamaan akuntansi (disebut juga indentitas neraca) merupakan dasar sistem akuntansi. Disisi kiri persamaan ini terkait dengan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan, atau aktiva sumber daya yang merupakan investasi yang diharapkan untuk menghasilkan laba dimasa depan melalui aktiva operasi sisi kanan persamaan ini mengidentifikasi sumber pendanaan. Kewajiban (liability) merupakan pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditor atas aktiva. Ekuitas atau ekuitas pemegang saham merupakan total dari (1) pendanaan yang menginvestasikan atau kontribusi dari pemilik (modal kontribusi) dan (2) akuntansi laba yang tidak dibagikan kepada pemilik (laba ditahan) sejak berdirinya perusahaan.

2) Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komperhensif lainnya

Laporan laba rugi adalah bagian laporan keuangan suatu perusahaan atas total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen pendapatan komperhensif lain. Namun karena revisi PSAK tahun 2019 yang merubah nama Laporan Laba Rugi menjadi Laporan Laba Rugi Komperhensif maka komponen pendapatan komperhensif lainnya juga diakumulasikan dalam laporan ini. Laporan laba rugi mengukur kinerja perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lainnya menyediakan informasi tentang rincian pendapatan, beban, laba, dan rugi perusahaan.

3) Laporan Arus Kas

Laporan Arus kas adalah laporan yang berisi informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dalam kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Tujuan pokok laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu.

2.2.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan tujuan Akuntansi (PSAK) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas dan sebagai hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Informasi yang disampaikan oleh suatu entitas akan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan. Penyajian laporan keuangan di Indonesia harus disusun sesuai PSAK yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) serta praktek akuntansi lainnya yang berlaku di Indonesia. Informasi-informasi tersebut dituangkan dalam pos-pos seperti aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, arus kas, dan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Pos-pos tersebut tertuang dalam komponen laporan keuangan yaitu, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Informasi-informasi yang disampaikan harus jelas dan dapat dipahami dengan mudah oleh para pengguna laporan keuangan, karena para informasi yang disampaikan menjadi tolak ukur para pemakai laporan untuk mengambil keputusan, oleh karena itu informasi yang disampaikan oleh laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

2.2.1.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2019) terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu:

1) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2) Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat

mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna, dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengkoreksi hasil evaluasi pengguna masa lalu.

3) Keandalan

Informasi juga harus dapat diandalkan (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh penggunanya. Untuk menjadi informasi yang andal, informasi harus disajikan secara jujur (*faithful representation*) dari sebuah transaksi dan kejadian tertentu

4) Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.2.2 Audit

Menurut Alvin A. Arens et al (2015) Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Mulyadi (2014) berpendapat bahwa audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Ditinjau dari sudut pandang akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2014). Jadi auditing dilakukan untuk melihat nilai kewajaran dari sebuah laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Auditor bertugas untuk mencari bukti dan memberikan laporan

keuangan hasil auditan kepada pemegang saham dan pihak lain yang membutuhkan informasi tersebut. Jika auditor mendapatkan kesimpulan bahwa bukti yang tersedia atau diberikan oleh perusahaan tidak mencukupi nilai kewajaran atau mencukupi nilai kewajaran dengan pengecualian maka auditor wajib menyampaikannya kepada para pemakai laporan hasil audit tersebut pada laporan auditor.

2.2.2.1 Tujuan Audit

Alvin A. Arens et al (2015) Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

Tuannakotta (2014) menyatakan bahwa tujuan audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Tujuan audit menurut ISA 200 tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju.

2.2.2.2 Laporan Audit

Alvin A. Arens et al (2015) Laporan audit adalah tahap terakhir dari keseluruhan proses audit. Hal tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam penguasaan audit dan *assurance* karena mengkomunikasikan temuan-temuan auditor. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan perusahaan.

Laporan audit adalah media yang digunakan auditor untuk berkomunikasi dengan pengguna laporan keuangan. Auditor menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan auditan di dalam laporan audit. Pendapat auditor disajikan dalam suatu laporan tertulis berupa laporan audit baku. Isi laporan audit baku terikat pada format yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar

(*introductory paragraph*), paragraph lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*).

Paragraf pertama adalah paragraph pengantar laporan audit baku. Terdapat tiga fakta yang diungkapkan oleh auditor dalam paragraf pertama (Mulyadi, 2014), yaitu : (1) tipe jasa yang diberikan oleh auditor, (2) objek yang diaudit, (3) pengungkapan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggung jawab auditor atas pendapat yang diberikan atas laporan keuangan berdasarkan hasil audit. Pada paragraf ini terdapat tiga kalimat, yaitu, kalimat pertama menjelaskan laporan keuangan yang menjadi objek sasaran audit, kalimat kedua menjelaskan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan, dan kalimat ketiga menjelaskan tanggung jawab auditor atas pendapat yang dinyatakan dalam laporan audit.

Pada paragraf lingkup, auditor menyatakan bahwa audit dilaksanakan berdasarkan standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan beberapa penjelasan tambahan. Selain itu paragraf ini juga berisi pernyataan keyakinan bahwa audit yang dilaksanakan berdasarkan standar audit tersebut dapat memberikan dasar yang memadai bagi auditor untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.

Paragraf pendapat digunakan auditor untuk menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan auditan. Pendapat auditor tersebut mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material berdasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip berdasarkan akuntansi yang berlaku umum.

2.2.3 Audit Delay

Menurut Shultoni (2012) audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu antara berakhirnya tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang diukur secara kuantitatif (jumlah hari). Audit delay ini akan menimbulkan dampak terhadap ketepatan publikasi informasi, dan informasi yang dipublikasikan dapat mempengaruhi penjualan kenaikan atau penurunan harga saham.

Menurut Rochmawati (2012), *audit delay* merupakan jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal opini pada lapiran auditor

independen. Dapat disimpulkan bahwa audit delay adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan perusahaan yang dihitung dari tanggal berakhirnya tanggal penutupan tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor independen.

Dyler and McHugh menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu yaitu.:

1) *Preliminary lag*

Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa

2) *Auditor's signature lag*

Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan ditandatangani auditor

3) *Total lag*

Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Berdasarkan Peraturan Nomor X.K.6 Lampiran atas Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan LK Nomor : KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, dinyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada BAPEPAM dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan ini berlaku dari tahun penerbitan sampai dengan tahun 2020 (sampai saat ini). Tetapi, masih banyak perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan. Jika laporan keuangan terlambat diberikan ke auditor independen, maka waktu audit juga akan mundur sehingga *audit delay* akan lebih panjang.

Beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi lamanya *audit delay*, yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan ukuran perusahaan.

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*

2.2.4.1 Profitabilitas

Menurut Sartono (2014) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam satu periode akuntansi setelah dibandingkan dengan total

aset maupun modal sendiri. Tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang dilaporkan, diperkirakan dapat mempengaruhi tepat atau tidaknya waktu penyajian laporan keuangan kepada publik.

Ross et al. (2015) menjelaskan tiga pengukuran profitabilitas paling terkenal dan digunakan untuk menghitung rasio keuangan, yaitu

1. *Profit Margin*

Profit margin mengukur besarnya persentase laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan. Rumus profit margin :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on Assets*

ROA mengukur besarnya keuntungan per rupiah dari total aset perusahaan. Rumus ROA yang biasa digunakan :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return on Equity*

ROE mengukur besarnya persentase pengembalian investasi yang dilakukan oleh para pemegang saham. Rumus ROE yang digunakan :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Total Asset (ROA)* menurut Sitanggang (2012: 30) menyatakan bahwa analisis rasio *Return On Total Asset (ROA)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan untuk menentukan jumlah yang diinvestasikan.

2.2.4.2 Solvabilitas

Menurut Hery (2015) solvabilitas merupakan ukuran seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Terdapat tiga cara untuk mengukur solvabilitas (Ross et al., 2015), yaitu :

1. *Total debt ratio*

$$\text{Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Assets} - \text{Total Equity}}{\text{Total Assets}}$$

Merupakan perbandingan *total debt* dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

2. *Debt – Equity Ratio*

$$\text{Debt – Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Merupakan perbandingan antara *total debt* (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dengan total ekuitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan menggunakan modal perusahaan yang tersedia.

3. *Equity Multiplier*

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}}$$

Merupakan perbandingan antara total aktiva lancar dan aktiva tetap atau total aset yang dimiliki perusahaan dengan seluruh bentuk ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan

4. *Times Interest Earned Ratio (TIE Ratio)*

Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan dapat menutup bunga pinjamannya, biasanya rasio ini disebut dengan *interest coverage ratio*.

$$\text{TIE Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

5. *Cash Coverage*

Permasalahan dari *Times Interest Earned ratio* adalah rasio tersebut berasal dari *EBIT* yang tidak benar-benar mengukur persediaan kas yang tersedia untuk membayar bunga. Dalam *cash coverage* menggunakan *EBIT* untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari operasi.

$$\text{Cash Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depreciation}}{\text{Interest}}$$

Penelitian ini mengukur solvabilitas dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu dengan membandingkan total kewajiban dengan total ekuitas. Alasan penulis memilih DER adalah melakukan audit pada perusahaan dengan porsi hutang besar lebih membutuhkan waktu dibandingkan mengaudit perusahaan dengan porsi hutang yang kecil karena perusahaan dengan jumlah hutang yang tinggi cenderung mengalami *financial distress* dan kebangkrutan sehingga auditor harus mengumpulkan banyak untuk meyakinkan kewajaran pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.2.4.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Prasetyo (2013) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Adebayo dan Adebiyi (2016) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki kinerja, manajemen, dan teknologi yang lebih baik sehingga lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Menurut Bursa Efek Indonesia dalam Panduan *Go Public* (2015) untuk meningkatkan modal yang ditanam, pasar modal memberikan solusi yang dapat dipertimbangkan dalam hal pendanaan yaitu dengan cara mengubah status perusahaan dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka melalui penawaran saham kepada publik dan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia. *Go Public* membuat perusahaan akan selalu mendapat perhatian media dan komunitas keuangan. Hal ini sangat dirasakan oleh banyak perusahaan yang berskala kecil hingga menengah karena dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, citra perusahaan menjadi setara dengan perusahaan besar lainnya yang telah memiliki skala bisnis yang besar dan pengalaman historis yang panjang.

Menurut SAK (2017) ukuran perusahaan dapat menunjukkan besarnya perusahaan dinilai dari total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan juga memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit, hal ini menyebabkan

perusahaan yang ukuran besar cenderung memiliki *audit delay* dan *timeliness* yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran yang kecil.

2.2.4.4. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Menurut Febrianrty (2011) kantor akuntan publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya

Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik dan Undang-undang Nomor. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan perundang-undangan dan mendapat izin usaha berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik.

Di Indonesia, menurut daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2016 ada 510 kantor. Berdasarkan ukurannya KAP dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *The Big Four public accounting firms* atau *non The Big Four public accounting firms* (Messier et al. 2012:41). Pengelompokan ini didasarkan pada total pendapatan KAP *big four* yang berbeda jauh dengan peringkat ke lima.

Pada tabel berikut terdapat data penerimaan Kantor Akuntan Publik Asing secara global:

Tabel 2.1

Peringkat	Nama Kantor Akuntan Publik	Pendapatan (dalam jutaan dollar AS)
1	Deloitte Touche Tohmatsu	19.897
2	PricewaterhouseCoopers	16.847
3	Ernst & Young	14.000
4	Klynveld Peat Marwick Main Goerdeler (KPMG)	9.460

Sumber : *Top 100 Firms Accounting Today*

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *audit delay*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat diukur melalui rasio-rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Menurut penelitian Melati dan Sulistyawati (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap audit delay, begitu pula dengan penelitian Azhari dan Nuryanto (2019) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu audit dan penelitian yang hasilnya sama dari Apriani dan Rahmanto (2017) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap audit delay.

Namun, berbeda dengan penelitian dari Widiastuti dan Kartika (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap audit report lag dan penelitian yang sama dari Prabasari dan Merkusitawati (2017) dengan menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay serta hasil penelitian oleh An et al (2018) yang juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi audit report lag.

2.3.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *audit delay*

Menurut Ningsih dan Widhiyani (2015) dalam Wijayanto (2016), tingginya hutang yang dimiliki perusahaan mengindikasikan adanya keterlambatan pada penyusunan laporan keuangan auditan karena adanya tingkat hutang yang terlalu tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mendapatkan masalah dan tidak berjalan secara efektif sehingga dapat memperpanjang audit report lag. Hal ini yang membuat auditor meningkatkan kehati-hatian terhadap laporan keuangan yang diaudit, sehingga penyelesaian audit atas laporan keuangan dapat mengalami keterlambatan.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Melati dan Sulistyawati (2016) menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay. Namun, hal tersebut berbeda dengan penelitian dari Widiastuti dan Kartika

(2018) yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit report lag.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay*

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan besar atau kecilnya perusahaan dengan melihat total aset atau total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. Adebayo dan Adebisi (2016) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki kinerja, manajemen, dan teknologi yang lebih baik sehingga lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Menurut penelitian Melati dan Sulistyawati (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay yang begitu pula dengan penelitian dari Azhari dan Nuryanto (2019) yang menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu audit, lalu penelitian dari Widiastuti dan Kartika (2018) yang menunjukkan kesamaan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap audit report lag.

Namun penelitian dari Apriani dan Rahmanto (2017) menunjukkan perbedaan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay, lalu penelitian dari Prabasari dan Merkusitawati (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay serta penelitian yang dilakukan Akingunola et al (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada keterlambatan laporan audit. Begitu pula dengan hasil penelitian dari Ayemere dan Elijah (2015) yang sama-sama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik sebagai moderasi

Besarnya ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diperlihatkan oleh tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasanya yang selanjutnya akan berpengaruh pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu audit yang cepat merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka.

Seperti halnya dalam jurnal putra et al (2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP yang sebagai variabel moderasi ialah dapat diterima dengan hasil memperlemah hubungan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis 1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*

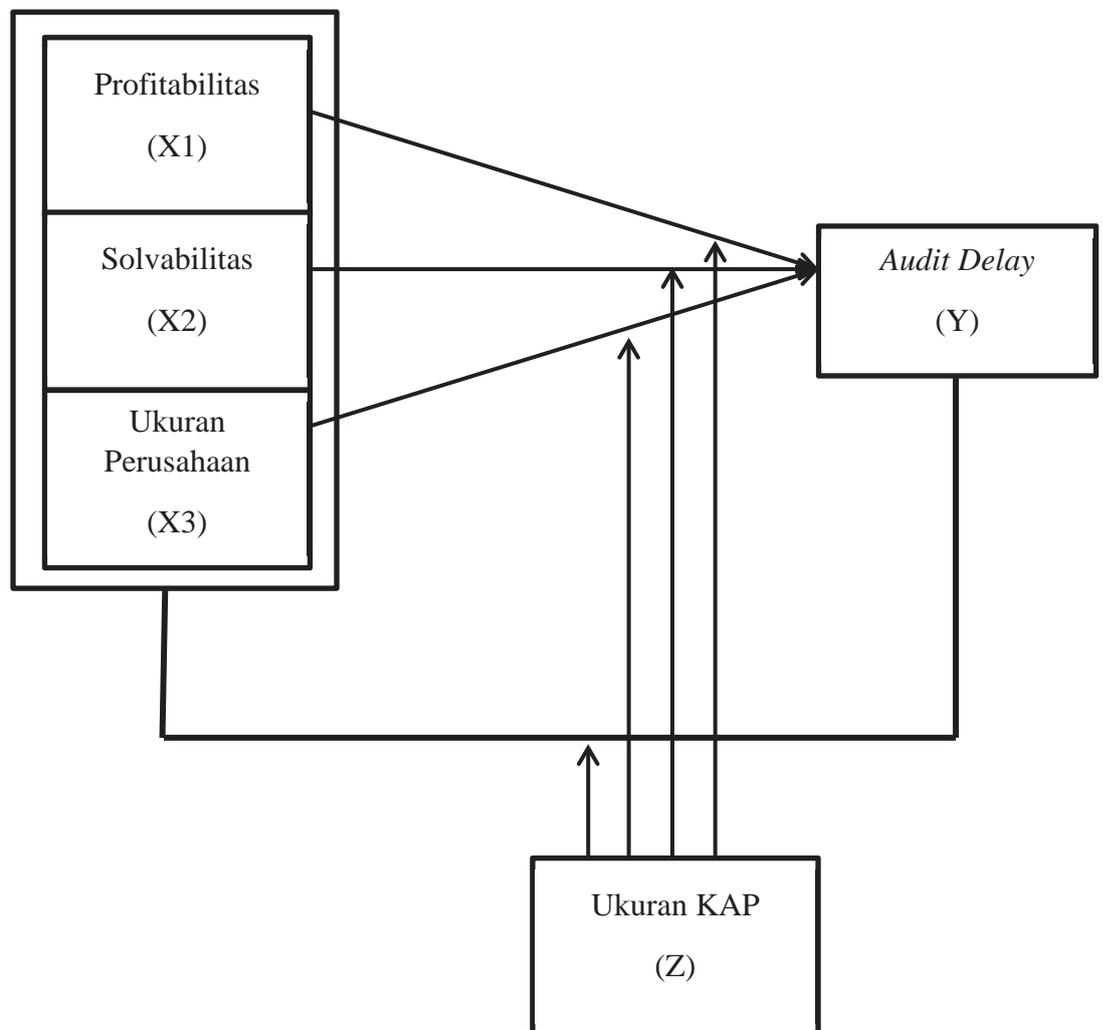
Hipotesis 2 : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Hipotesis 3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Hipotesis 4 : Profitabilitas solvabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

Hipotesis 5 : Profitabilitas solvabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* yang dimoderasi ukuran KAP

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian



Hipotesis 1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Liki Melati dan Ardiani Ika Sulistyawati (2016))

Hipotesis 2 : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Liki Melati dan Ardiani Ika Sulistyawati (2016))

Hipotesis 3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Liki Melati dan Ardiani Ika Sulistyawati (2016))

Hipotesis 4 : Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* (Liki Melati dan Ardiani Ika Sulistyawati (2016))

Hipotesis 5 : Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* yang dimoderasi ukuran KAP (Laila Afriani Purba (2017))